

# STRATEGI KOMUNIKASI KOMISI PENANGGULANGAN AIDS (KPA) DALAM MELAKUKAN SOSIALISASI HIV/AIDS DI KOTA SAMARINDA

Ariny Sartika<sup>1</sup>

## *Abstrak*

*Artikel ini berisi tentang strategi komunikasi dalam melakukan sosialisasi HIV/AIDS oleh KPA<sup>2</sup> Kota Samarinda. Artikel ini difokuskan pada penggunaan strategi komunikasi yang digunakan KPA dalam melakukan sosialisasi yang ditentukan dari segi komunikator, komunikan, saluran media dan komunikasi, frekuensi, waktu dan tempat, serta hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan sosialisasi. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KPA Kota Samarinda, dalam melakukan sosialisasi HIV/AIDS sudah menggunakan strategi komunikasi yang baik. Hal ini terlihat dari tanggapan komunikan yang bagus dan adanya penunjukan komunikator sesuai kompetensinya, melakukan pembedaan dalam mengemas pesan dan membuat media serta membagikannya menurut tipe komunikan, menggunakan frekuensi, menentukan waktu dan tempat kegiatan selama bersosialisasi serta melakukan pendekatan psikologis dengan tokoh masyarakat. Adanya sedikit hambatan pada pelaksanaan sosialisasi masih bisa diatasi oleh KPA. Untuk ke depannya, ada baiknya KPA meneruskan strategi yang baik ini dengan menambahkan inovasi baru dan memperbanyak kerja sama dengan stakeholders agar bisa melakukan sosialisasi melalui media massa serta mengajukan permohonan bantuan dana kepada pemerintah Kota Samarinda.*

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, KPA, Sosialisasi, HIV/AIDS

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [sartikariny@gmail.com](mailto:sartikariny@gmail.com)

<sup>2</sup> Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) adalah lembaga khusus yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia sesuai Permendagri No. 20/2007 untuk menangani kasus HIV/AIDS di daerah Indonesia, salah satunya KPA Kota Samarinda.

## **Pendahuluan**

Globalisasi yang mendunia menjadi pintu gerbang bagi banyaknya pertukaran baik dari sisi ekonomi, budaya, sosial, hingga kesehatan. Ditemukannya kasus HIV pada tahun 1987 untuk pertama kalinya di Indonesia tepatnya di Bali, menjadi awal epidemi virus penyakit tersebut di Indonesia. Penyebaran kasus HIV/AIDS di Indonesia dipantau oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI). Berdasarkan data dari Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, Indonesia secara kumulatif dari 1 April tahun 1987 sampai dengan Juni tahun 2013 terdapat 43.667 jiwa pengidap AIDS. Pada kasus ini yang paling mencemaskan adalah bahwa mayoritas penderita AIDS berada pada kategori usia produktif, yakni antara rentang usia 20-39 tahun sebesar 15.305 jiwa, (Sumber: Laporan Ditjen PP dan PL, Juni 2013). Ada beberapa faktor yang menyebabkan *prevelensi* kasus HIV/AIDS terus melonjak di Indonesia, yaitu karena kemiskinan, tingginya mobilitas penduduk, suburnya industri seks, masih rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dikalangan kelompok resiko tinggi (resti), terbatasnya sarana medis, kurangnya komitmen pemerintah dalam aplikasi penanggulangan HIV/AIDS, penggunaan bersama jarum suntik di kalangan pecandu narkotika, kurangnya akses informasi dan pelayanan kesehatan, serta lemahnya aturan dan penegakan hukum.

Kalimantan Timur (Kaltim) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terjangkit penyebaran HIV/AIDS. Hingga Juni 2013, Kaltim menduduki posisi peringkat ke-20 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan 1.957 kasus HIV dan kasus AIDS berjumlah 332 kasus, (Sumber: Laporan Ditjen PP dan PL, Juni 2013). Selain itu, berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kaltim, pada 2004 di Kaltim terdeteksi sebanyak 170 Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dalam rentang waktu 8 tahun pada akhir Desember 2012 meningkat tajam menjadi 3.471 ODHA.

Kota Samarinda yang merupakan pusat pemerintahan provinsi, industri perdagangan, tempat menimba ilmu bagi pelajar, tentunya menjadikan kota ini banyak memiliki pendatang dari luar daerah. Banyaknya pendatang yang datang di Kota Samarinda selain memberikan aspek positif berupa perputaran ekonomi dan peningkatannya, namun juga memberikan aspek negatif dengan menyebabkan berkembangnya tempat-tempat hiburan malam dan peredaran narkoba sehingga menyebabkan peningkatan penyebaran HIV/AIDS. Kota Samarinda sendiri menjadi penyumbang kasus HIV/AIDS terbesar bagi provinsi Kalimantan Timur.

KPA telah melakukan upaya penanggulangan pencegahan HIV/AIDS dengan melakukan sosialisasi seperti penyuluhan, seminar tentang HIV/AIDS yang dilakukan kepada masyarakat dari berbagai latar belakang guna memberikan pemahaman. Diharapkan dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan, KPA mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang HIV/AIDS sehingga masyarakat sadar dengan sendirinya untuk berpola hidup sehat dan penyebaran HIV/AIDS dapat dicegah. Untuk tercapainya hal tersebut, tentunya diperlukan

strategi komunikasi yang dirancang, dirumuskan, dan dipilih sebelum pelaksanaan sosialisasi. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui strategi komunikasi yang digunakan KPA dalam melakukan sosialisasi HIV/AIDS di Kota Samarinda. Mengingat, strategi komunikasi memegang peranan penting dalam upaya penyampaian informasi saat melakukan sosialisasi. Nantinya dapat dilihat apakah strategi komunikasi yang digunakan telah tepat sasaran atau tidak untuk mampu menyampaikan informasi pengetahuan tentang HIV/AIDS kepada masyarakat Samarinda dan apa saja hambatan dalam proses penyampaian informasi tersebut. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan tolak ukur oleh pihak KPA untuk merancang strategi komunikasi yang akan lebih tepat sasaran dimasa yang akan datang.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Teori Difusi Inovasi***

Penyampaian suatu ide atau gagasan baru untuk mempengaruhi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan umumnya menggunakan teori Difusi Inovasi. Teori Difusi Inovasi dikemukakan oleh Everett M. Rogers (Dilla, 2007: 53) yang mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial.

Menurut Savage (1981) sebagaimana dikutip Ruslan (2003:119), difusi merupakan suatu proses komunikasi yang menetapkan pada titik-titik tertentu dalam penyebaran informasi melalui ruang dan waktu dari satu agen ke agen yang lainnya.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan difusi inovasi terdapat kriteria seperti informasi (berupa pesan yang disampaikan), adanya penggunaan media baik secara langsung seperti tatap muka, maupun menggunakan media kedua seperti brosur, pamflet, buku, spanduk, dan sebagainya. Jangka waktu tertentu menandakan banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam penyebaran informasi semisal satu kali pertemuan namun bisa juga hingga beberapa kali pertemuan tergantung dari pesan yang diinformasikan dan sasaran serta penunjang komunikasi. Frekuensi waktu alias penjadwalan diatur oleh komunikator yang disesuaikan dengan jadwal *audience*. Adanyanya partisipasi masyarakat sebagai sasaran yang tentunya menunjang keberhasilan tujuan komunikasi. Untuk itu, dianggap sangat perlu adanya partisipasi anggota masyarakat dalam proses penyebaran informasi bahkan hingga ke prakteknya.

### ***Teori Hubungan Sosial***

Teori yang dikemukakan oleh Melvin DeFleur (Effendy, 2003: 277-278) menunjukkan bahwa hubungan sosial secara informal berperan penting dalam mengubah perilaku seseorang ketika seseorang tersebut diterpa oleh komunikasi massa. Selain itu, suatu penelitian di Amerika menemukan adanya semacam kegiatan informasi melalui dua tahapan dasar, yaitu:

- a. informasi bergerak dari media ke orang-orang yang secara relatif memiliki banyak ilmu pengetahuan (*well informed*);
- b. informasi bergerak dari orang-orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan (*well informed*) melalui saluran antar pribadi (*interpersonal channels*) kepada orang lain yang tidak diterpa atau kurang diterpa media massa mengenai suatu informasi.

Situasi seperti ini dikenal dengan sebutan *two step flow of communication* yang artinya adalah arus komunikasi dua tahap.

Dari penjelasan di atas, bahwa penyebaran informasi bisa melalui perantara manusia yang memiliki pengaruh, lebih maju, terbuka pemikirannya dengan memiliki banyak pengetahuan, dan terpancang di lingkungannya. Orang-orang tersebut dapat disebut pemuka pendapat/tokoh masyarakat (*opinion leader*). Pemuka pendapat umumnya disegani dan mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga apa yang disampaikan akan dianut masyarakat di lingkungannya. Hal ini menandakan adanya kedekatan dalam hubungan pribadi.

## **Konsep**

### **1. Komunikasi**

#### **1.1 Definisi Komunikasi**

Komunikasi memiliki definisi yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya menurut Effendy (2003:28), hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

#### **1.2 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi ditinjau dari perspektif mekanistik adalah proses yang berlangsung ketika komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan dan penangkapan pesanya dapat dilakukan dengan alat indera manusia.

#### **1.3 Tujuan Komunikasi**

Menurut Effendy (2003:55) tujuan komunikasi terdiri dari :

- a. mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
- c. mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- d. mengubah masyarakat (*to change the society*)

#### **1.4 Hambatan dalam Proses Komunikasi**

Menurut Effendy (2003:45), faktor penghambat dalam berkomunikasi dapat berupa gangguan yang menurut sifatnya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Gangguan
  1. Gangguan Mekanik (*Mechanical, Channel Noise*)
  2. Gangguan Semantik (*Semantic Noise*)
- b. Prasangka/*Prejudice*

## 2. *Strategi Komunikasi*

### 2.1 *Definisi Strategi Komunikasi*

Dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi”, Effendy (2008:29) mengungkapkan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan yang diharapkan diperlukan taktik dalam operasionalnya yang berarti bahwa pendekatan yang dilakukan bisa berbeda dari waktu ke waktu disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

### 2.2 *Pentingnya Strategi Komunikasi*

Strategi komunikasi baik secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda (Effendy, 2003:300) :

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- b. Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

### 2.3 *Tujuan Strategi Komunikasi*

Menurut Pace, Peterson, dan Burnett (Anggraini, 2009: 11), tujuan strategi komunikasi adalah :

- a. *To Secure Understanding*, untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
- b. *To Establish Acceptance*, bagaimana cara penerimaan itu diterima dengan baik.
- c. *To Motive Action*, penggiatan untuk memotivasinya.
- d. *The Goals Which The Communicator Sought To Achieve*, bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

### 2.4 *Tahapan Strategi Komunikasi*

Strategi yang baik selalu memerlukan beberapa tahapan dalam penerapannya sehingga dapat mencapai sasaran yang dituju.

Menurut Astrid S. Susanto (Dilla, 2007:181), tahapan tersebut meliputi :

- a. Pemilihan komunikan. Komunikator harus mengenal komunikannya dengan benar.
- b. Penyusunan pesan. Dalam menyusun pesan perlu dilihat isi yang akan disampaikan dengan mempertahankan etika yang sesuai dengan norma-norma dan estetika.
- c. Penemuan saluran atau media yang tepat untuk menyampaikan pesan.
- d. Frekuensi harus sesuai dengan intensitas yang diharapkan.
- e. Waktu dan tempat, penemuan cara yang terbaik dan waktu serta lokasi yang tepat.

### **3. Sosialisasi**

#### **3.1 Definisi Sosialisasi**

Menurut Dominick dalam Effendy (2003:31), sosialisasi merupakan transmisi nilai-nilai (*transmission of values*) yang mengacu kepada cara-cara dimana seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok.

Selanjutnya MacBride dalam Effendy (2003:27) mengemukakan bahwa sosialisasi adalah penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

#### **3.2 Tujuan Sosialisasi**

Menurut Sastraprateja (Nur, 2011:31), sosialisasi diadakan guna memberikan tujuan sebagai proses sosial, yaitu masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, dan menghargai norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat agar cara berfikir masyarakat berubah sehingga kebiasaan-kebiasaan hidupnya dapat pula berubah. Mengerti cara yang benar, sasaran yang hendak dicapai dan dapat merasakan secara emosional sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku.

#### **3.3 Pelaku Sosialisasi**

Menurut Aryateja (2006: 62) dapat dilakukan oleh :

- a. Pribadi, dalam arti orang-perseorangan.
- b. Lembaga, baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta.

#### **3.4 Media Sosialisasi**

Narwoko dan Suyanto (2006:92-96) merincikan beberapa media sosialisasi utama yakni sebagai berikut :

- a. Keluarga
- b. Kelompok bermain
- c. Sekolah
- d. Lingkungan kerja
- e. Media Massa

#### **3.5 Wujud Sosialisasi**

Menurut Aryateja (2006: 58) menjelaskan bahwa sosialisasi dapat berwujud penyebaran informasi melalui :

- a. Media massa
- b. Penyuluhan

### **4. Human Immunodeficiency Virus (HIV)**

*Human Immuno Deficiency Virus* (HIV) adalah virus yang meyerang dan menghancurkan sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh tidak mampu melindungi diri.

### **5. *Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)***

*Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah kumpulan gejala penurunan kekebalan tubuh, sehingga tubuh menjadi rentan terhadap penyakit lain yang mematikan. Penyakit ini disebabkan oleh virus (jasad sub-renik) yang disebut *Human Immuno Deficiency Virus (HIV)*.

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Soegiyono, 2009: 212). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan dari data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu berupa tulisan-tulisan yang terangkum dalam laporan-laporan bulanan maupun tahunan yang pembahasannya lebih ditekankan pada segi makna.

#### ***Fokus Penelitian***

Adapun fokus penelitian ini membahas tentang :

1. Komunikator
2. Komunikan
3. Saluran dan media komunikasi melalui
  - a. Komunikasi tatap muka (penyuluhan, seminar)
  - b. Komunikasi bermedia (brosur, *leaflet*)
4. Frekuensi
5. Waktu dan tempat
6. Hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan strategi komunikasi
  - a. Gangguan
    1. Gangguan Mekanik
    2. Gangguan Semantik
  - b. Prasangka/*Prejudice*

#### ***Sumber Data***

Sumber data penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini yang menjadi *key informan* (informan kunci) adalah Ibu Arum Kusumastuti selaku Sekretaris II KPA Kota Samarinda dan Bapak Basuki, SH selaku Kepala Pengelola Monitoring dan Evaluasi (Monev.) Program KPA Kota Samarinda. Sebagai data pendukung, dilakukan pula wawancara dengan komunikator yang bertugas di lapangan yaitu Bapak Muran, beberapa komunikan (informan) yang pernah disosialisasi oleh KPA seperti Lurah Sungai Keledang, H. Syahrumsyah, S.Sos, Ketua Kelompok Kerja (Pokja) di Lokalisasi Bayur dan sekretarisnya yaitu Bapak Ai dan Bapak Rs, Pekerja Seks Komersil (PSK) di

Lokalisasi Bayur berinisial Nv dan Id. Pemilihan komunikan yang akan diwawancarai, dipilih beberapa perwakilan yang dianggap sesuai kriteria yakni pernah diberikan sosialisasi dan direkomendasikan oleh pihak KPA (informan kunci).

Data sekundernya berupa laporan KPA yang didapat oleh peneliti dari KPA Kota Samarinda dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari kepustakaan seperti buku ilmiah, Undang-Undang, peraturan pemerintah, dan internet.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi
- b. Wawancara mendalam
- c. Penelitian kepustakaan langsung

### ***Teknik Analisis Data***

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu:

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

### ***Hasil Penelitian dan Pembahasan***

Data-data yang diperoleh tentang strategi komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam melakukan sosialisasi HIV/AIDS di kota Samarinda disajikan berupa cerita asli para informan menurut bahasa, pandangan dan ungkapan. Peneliti menyajikan data dari konsep strategi komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam melakukan sosialisasi HIV/AIDS di kota Samarinda berdasarkan teori Difusi Inovasi dan teori Hubungan Sosial.

Dalam rangka penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia, sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2007 (Permendagri No. 20/2007) tentang Pedoman Umum Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Penanggulangan HIV dan AIDS di Daerah, dibentuklah suatu lembaga yang bertugas dan berfungsi untuk menanggulangi permasalahan tersebut, salah satunya dibentuk KPA Kota Samarinda. Salah satu tugas dan fungsinya adalah melakukan perumusan strategi dan langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka penanggulangan HIV/AIDS di Kota Samarinda. Adapun berikut strategi KPA Kota Samarinda dalam melakukan sosialisasi, yaitu:



### **1. Komunikator**

KPA melakukan penunjukan komunikator sebagai pembicara saat sosialisasi dengan melakukan pertimbangan berdasar siapa yang menjadi target sasaran. Komunikator KPA terdiri dari berbagai latar belakang. Diketahui bahwa untuk menjadi seorang komunikator diperlukan kemauan, kemampuan belajar, dan loyalitas. Sebagai komunikator, KPA harus mampu membangkitkan dan memberikan perhatian sebagai langkah awal untuk menciptakan daya tarik komunikator (*source attractiveness*) di mata komunikan. Daya tarik tersebut bisa berupa penguasaan materi yang mumpuni, rapi, mudah bergaul. Terkadang ada permintaan dari pihak luar yang mengadakan kegiatan seputar HIV/AIDS dan meminta KPA untuk menjadi narasumber (komunikator). Dengan adanya pemilihan komunikator yang disesuaikan dengan komunikan, harapannya adalah tujuan penyampaian informasi ketika sosialisasi bisa tercapai. Hal ini sesuai dengan konsep AIDDA (*Attention/perhatian, Interest/minat, Desire/hasrat, Decision/keputusan, Action/kegiatan*) (Effendy, 2003:304) dan “*know your audience*”, seorang komunikator dapat mempersiapkan pengemasan pesan, *timing* yang tepat, penggunaan bahasa yang tepat, sikap serta tampilan yang menarik saat berkomunikasi (Effendy, 2003:42).

### **2. Komunikan**

Pada sosialisasi melalui penyuluhan, pendekatan secara psikologis dilakukan KPA yaitu dengan menjalin komunikasi, hubungan baik dan dekat dengan komunikan seperti *opinion leaders* (pemuka pendapat) terlebih dahulu selanjutnya kepada orang-orang di lingkungan sekitar *opinion leaders* tersebut. Pendekatan dilakukan dengan orang paling berpengaruh di lokalisasi seperti pimpinan pokja dan pemilik wisma (mucikari) sebagai sasaran utama sosialisasi.

Sebagaimana sesuai dengan pendapat Melvin DeFleur (Effendy, 2003: 277-278) yang menunjukkan bahwa hubungan sosial secara informal berperan penting dalam mengubah perilaku seseorang ketika seseorang tersebut diterpa oleh komunikasi massa. Artinya bahwa hubungan yang dibina dalam hidup bermasyarakat memegang kendali atas perubahan perilaku seseorang saat saling berinteraksi satu sama lain, termasuk berkomunikasi. Pengaruh tokoh masyarakat di lokalisasi (Ketua Pokja/mucikari) dan Lurah membantu KPA dengan menyampaikan informasi dari KPA ke komunikan selanjutnya dan juga menerapkan informasi tersebut di lingkungannya.

KPA mengambil Tokoh Masyarakat seperti Camat dan Lurah untuk memudahkan KPA menjalankan programnya. Dengan dibawah pengawasan pemimpin wilayah setempat yang juga selaku penanggung jawab, KPA telah menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS di kalangan Ibu-ibu Kelurahan Sei Keledang. Komunikan utama yang dipilih adalah yang memiliki kekuatan pengaruh dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Apabila memiliki pengaruh besar, maka orang-orang di bawah naungan orang berpengaruh tersebut akan taat menjalankan program dan menghormati KPA.

Sebagaimana seperti yang diungkapkan Savage (1981) yang dikutip Ruslan (2003:119), difusi merupakan suatu proses komunikasi yang menetapkan pada titik-titik tertentu dalam penyebaran informasi melalui ruang dan waktu dari satu agen ke agen yang lainnya.

### **3. Saluran dan Media Komunikasi**

Komunikasi dalam melakukan sosialisasi memerlukan media untuk menyebarkan informasi. Cara ini lebih efektif jika sasarannya khalayak ramai. Dalam menjalankan sosialisasi, KPA menggunakan proses komunikasi secara langsung dengan tatap muka dan melalui media. Komunikasi secara tatap muka melalui penyuluhan dan seminar, sedangkan komunikasi bermedia melalui brosur dan *leaflet*, berikut di bawah ini penjelasannya.

#### **a. Komunikasi Tatap Muka**

Salah satu strategi KPA dalam melakukan sosialisasi adalah dengan melakukan komunikasi tatap muka yang merupakan kegiatan komunikasi yang terjadi dengan bertemunya komunikator dengan komunikan secara langsung. Komunikasi ini dilaksanakan oleh KPA karena kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara langsung melalui kegiatan penyuluhan dan seminar.

##### **1. Penyuluhan**

Dengan diketahui adanya komunikan dan komunikator, KPA menentukan media yang akan digunakan salah satunya melalui penyuluhan. Strategi ini dipilih untuk memudahkan dalam pelaksanaan sosialisasi, terlebih penyuluhan tujuannya untuk merubah perilaku.

Penyuluhan diadakan sesuai program yang telah dijadwalkan dan dilaksanakan oleh komunikator yang dibantu satu orang staf secara berkesinambungan karena tujuannya mengajak komunikan untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik.

##### **2. Seminar**

Lewat kerjasama dengan *stakeholders* dalam mengadakan seminar dimomen tertentu, KPA sebagai komunikator (narasumber) memanfaatkan kesempatan dengan menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS.

#### **b. Komunikasi Bermedia**

Salah satu strategi KPA dalam melakukan sosialisasi adalah dengan memilih komunikasi bermedia. Mengingat manfaatnya yang bisa menghemat waktu dan tenaga, serta mampu menjangkau komunikan yang luas dalam waktu yang minim sehingga lebih efektif dalam menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS, sebagaimana salah satu unsur utama difusi (penyebaran) yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu (Dilla, 2007:53). KPA pernah menggunakan media massa berupa media elektronik maupun cetak. Penggunaannya lebih kepada sistem kerja sama dan bukan murni dari program kerja KPA Kota Samarinda sehingga penggunaannya hanya diwaktu tertentu selama program kerja sama, apabila tidak bekerja sama maka tidak ada penggunaannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki oleh KPA.

Sehingga KPA lebih memilih penggunaan brosur dan *leaflet* yang dianggap lebih murah dan mampu menginformasikan kepada komunikan yang banyak pula.

1. *Brosur*

Pada prosesnya, brosur direncanakan, dibuat sesuai tipe komunikan, dan diuji materinya sebelum dibagikan pada sosialisasi melalui penyuluhan maupun seminar.

2. *Leaflet*

Dari bentuknya yang dilipat, *leaflet* mampu menampung materi pembahasan tentang HIV/AIDS yang lebih banyak jika dibanding dengan brosur meski fungsinya adalah sama, yakni sama-sama menginformasikan pesan secara tidak langsung kepada komunikan.

4. *Frekuensi*

Sosialisasi yang dilakukan menggunakan frekuensi alias waktu yang berulang yakni dalam penyuluhan. Karena hasil yang diharapkan adalah perubahan perilaku. Hal ini sesuai sebagaimana salah satu unsur utama difusi yakni dalam jangka waktu tertentu (Dilla, 2007:53).

5. *Waktu dan Tempat*

Pada penentuan waktu dan tempat sosialisasi, strategi KPA adalah menyesuaikan dengan jadwal program untuk penyuluhan dan mengikuti penyelenggara acara apabila sebagai undangan.

Tahapan strategi komunikasi salah satunya adalah penemuan cara yang terbaik dan waktu serta lokasi yang tepat (Dilla, 2007:181).

6. *Hambatan yang Dihadapi saat Pelaksanaan Strategi Komunikasi*

Penyampaian pesan tak selalu mulus dalam pelaksanaannya. Adanya hambatan patut diwaspadai ketika membuat perencanaan komunikasi. Faktor penghambat dalam berkomunikasi dapat berupa adanya gangguan-gangguan yang sifatnya teknis (Effendy, 2003:45). Berikut beberapa hambatan yang dialami KPA ketika sosialisasi:

a. *Gangguan*

Hambatan berupa gangguan yang ditemui KPA, apabila diklasifikasikan menurut sifatnya terbagi atas dua, yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik seperti dijelaskan berikut:

1. *Gangguan Mekanik*

Gangguan mekanik gangguan teknis di lapangan yang sifatnya tidak terduga. Sebagaimana adanya pemadaman listrik yang tiba-tiba dan hal ini di luar dari kendali KPA. Selain itu, apabila musim hujan atau hujan turun dengan derasnya hingga menyebabkan banjir, serta minimnya fasilitas kendaraan.

## 2. Gangguan Semantik

Dalam menyampaikan isi pesan, informasinya tidak semua bisa langsung dipahami oleh komunikan karena komunikan perlu waktu untuk menginterpretasi pesan tersebut dengan proses berfikir sebelum akhirnya mampu memahami. Pada proses ini bisa saja ada kesalahan penafsiran pesan oleh komunikan. Kecenderungan terjadi hal seperti ini terletak pada komunikasi melalui media seperti brosur dan *leaflet* dikarenakan timbal balik komunikanya lambat.

### b. Prasangka/Prejudice

Adanya komunikan KPA yang berinisial Mba' Id, rupanya masih belum memahami tentang HIV/AIDS yang disampaikan saat penyuluhan dalam rangka penguatan kapasitas PE-PSK. Hal ini terlihat dari saat berlangsungnya kegiatan bahwa Mba' Id lebih banyak diam dan hanya tersenyum. Saat diajak berkomunikasi dengan komunikator, ia memilih senyum dan menggeleng malu seperti yang diungkapkan Effendy dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:49), orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melakukan kegiatan komunikasi. Selaku orang yang baru bertemu dan mencoba mengenal komunikator tentu tidaklah mudah bagi Mba' Id untuk terbuka begitu saja.

## Kesimpulan

Dari data hasil penelitian yang telah digambarkan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi komunikasi yang dilakukan KPA saat bersosialisasi sudah baik. Hal ini terlihat dari tanggapan komunikan yang bagus dan adanya penunjukan komunikator yang sesuai kompetensinya serta membangun kepercayaan komunikan melalui perhatian, melakukan pembedaan dalam mengemas pesan dan membuat media komunikasi yang disesuaikan dengan tipe-tipe komunikan, menggunakan waktu berulang dan penjadwalan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan ketika bersosialisasi.
2. KPA melakukan pendekatan secara psikologis dengan tokoh masyarakat/pemuka pendapat (*opinion leaders*) yang dipilih KPA sebagai bentuk strategi untuk memudahkan penyampaian informasi dengan menjalin hubungan yang baik secara personal dan profesional sehingga membentuk kepercayaan dari komunikan ketika menjalankan program kerja sosialisasi melalui penyuluhan maupun seminar.
3. Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan KPA mengalami sedikit gangguan meskipun masih bisa diatasi.

## Saran

1. Untuk kegiatan sosialisasi yang akan datang, ada baiknya KPA meneruskan apa yang sudah dilakukan dan sedikit melakukan inovasi saat sosialisasi agar tidak membosankan.

2. Sebaiknya KPA memperkuat dan memperbanyak jalinan kerja sama dengan *stakeholders* agar bisa kembali melakukan sosialisasi dengan sasaran komunikasi yang lebih meluas dengan melalui media massa seperti radio, televisi, dan koran.
3. Adanya beberapa hambatan yang ditemui KPA diharapkan mendapat perhatian khusus seperti diperlukan cara pendekatan khusus untuk mendekati orang baru atau yang belum paham tentang HIV/AIDS terutama di kelompok resti dan diharapkan ada pengajuan permohonan untuk penambahan personil serta transportasi penunjang guna mengefektifkan pelaksanaan program seperti mengajukan proposal kepada pemerintah Kota Samarinda.

### **Daftar Pustaka**

- Asmara, Damar Aryateja. 2006. *Peranan Notariat Sebagai Pejabat Lelang dalam Upaya Sosialisasi Lelang di Indonesia*. Semarang: Naskah Publikasi Universitas Diponegoro.
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurudin, Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pusat Bahasa, Tim Penyusun Kamus. 2007. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rudy, T. May. 2005. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

### **Sumber Lain :**

- Angraini, Astuti Puji. 2009. "Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota (DKK) dalam Mensosialisasikan Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Samarinda". Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda : Fakultas ISIPOL Universitas Mulawarman.
- Anonim. *Alat Kelamin dan Semua yang Perlu Kita Ketahui tentang Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Ditjen. Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (PPM & PL).
- Anonim. *Serba-serbi HIV & AIDS*. Indonesia: Yayasan DKT.
- Anonim. 2008. *Pendidikan Remaja Sebaya*. Jakarta: Palang Merah Indonesia.
- Boti, Husni. 2009. "Upaya Humas Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda dalam Rangka Mengurangi Penyebaran HIV/AIDS (Studi Deskriptif Tentang Sosialisasi Program Voluntary Counseling Testing (VCT) di Kota Samarinda)". Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda : Fakultas ISIPOL Universitas Mulawarman.
- Kota Samarinda, <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/64/name/kalimantan-timur/detail/6472/kota-samarinda> (diakses 5 Juni 2014)
- Nur, RR. Gielang Tri. 2011. "Strategi Komunikasi dalam Mensosialisasikan Program Pemberantasan Buta Aksara di Kecamatan Loa Kulu, Kutai Kartanegara". Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda : Fakultas ISIPOL Universitas Mulawarman.
- Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 03 Tahun 2009 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Samarinda.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Pedoman Umum Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Penanggulangan HIV dan AIDS di Daerah.
- Purwandari, Angraini. 2007. "Korelasi Antara Penyuluhan Kesehatan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Kesehatan di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir". Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda : Fakultas ISIPOL Universitas Mulawarman.
- Sosialisasi*, <http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi> (diakses tanggal 6 Juni 2012)
- Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*, <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf> (diakses 22 Juli 2013)
- Workshop Peliputan dan Penulisan Berita AIDS di Kaltim*, <http://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita-2022-workshop-peliputan-dan-penulisan-berita-aids-di-kaltim.html> (diakses 31 Agustus 2013)
- Yuliana. 2007. "Penyuluhan Pemeliharaan Kesehatan Ibu dan Anak (Studi Tentang Kesehatan Ibu dan Anak di Kelurahan Sungai Pinang dalam Kecamatan Samarinda Utara)". Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda : Fakultas ISIPOL Universitas Mulawarman.